



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN: PENGUATAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI PELATIHAN SANTRIPRENEUR

Nurul Anwar^{1*}, Siti Maghfiroh¹, Akhmad Rizqul Karim², Faishal Permana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

²Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding Author: nurul.anwar@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Pondok pesantren bertransformasi dari sekadar lembaga pendidikan agama menjadi motor penggerak ekonomi yang berkontribusi pada pembangunan komunitas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan peran ini, Pondok Pesantren tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter santri, tetapi juga dalam menciptakan dampak positif bagi perekonomian. Pondok Pesantren An Najah telah memiliki potensi, sarana dan prasarana pendukung kegiatan kewirausahaan namun pengelolaannya belum dilakukan secara profesional. Permasalahan yang dialami oleh Ponpes An Najah antara lain: Keterbatasan dukungan sumber daya manusia yang kompeten di bidang kewirausahaan; rendahnya kemampuan tata laksana administrasi pendukung kewirausahaan, khususnya dalam hal pencatatan keuangan; dan rendahnya pengetahuan mengenai inovasi dan pemasaran produk. Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan adalah melalui pelatihan kewirausahaan Santri terpadu melalui pendampingan bisnis (Santripreneur). Metode kegiatan menggunakan metode edukasi dan pendampingan yang mencakup Pemberian materi kewirausahaan, Penugasan perancangan proyek, dan konsultasi proyek kewirausahaan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melibatkan 40 peserta yang merupakan santri Pondok Pesantren An Najah Purwokerto. Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan terpadu terdiri dari 7 sesi kegiatan. Sesi pertama Adalah pemaparan materi kewirausahaan oleh Tim Pengabdian. Sesi kedua adalah diskusi dan tanya jawab terkait dengan materi dan problematika kewirausahaan yang dialami oleh peserta. Sesi ketiga berupa diskusi kelompok dan perancangan proyek kewirausahaan oleh kelompok usaha. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembuatan prototype usaha oleh masing-masing kelompok usaha dan pada sesi kelima dilanjutkan dengan pembuatan prototype bisnis oleh masing-masing kelompok usaha. Pada sesi keenam tiap kelompok usaha mempresentasikan calon usaha dan prototype bisnis yang telah dirancang dan disusun sebelumnya. Adapun sesi ketujuh Adalah sesi pendampingan kelompok usaha berupa evaluasi dan konsultasi bisnis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan terpadu ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri dalam bidang kewirausahaan, serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis pesantren.

Kata kunci: Kewirausahaan, Pesantren, Santri, Santripreneur



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

ABSTRACT

Islamic boarding schools are transforming from mere religious educational institutions into economic drivers contributing to community development and improving community welfare. With this role, Islamic boarding schools not only shape students' character but also positively impact the economy. An Najah Islamic Boarding School has the potential, facilities, and infrastructure to support entrepreneurial activities, but its management has not been carried out professionally. Problems experienced by An Najah Islamic Boarding School include: Limited support for competent human resources in entrepreneurship; low administrative management capabilities supporting entrepreneurship, especially in financial recording; and low knowledge of innovation and product marketing. The solution to these problems is integrated Santri entrepreneurship training through business mentoring (Santripreneur). The activity method uses educational and mentoring techniques, including entrepreneurship materials, project design assignments, and entrepreneurship project consultations. Community Service activities involve 40 participants of An Najah Islamic Boarding School in Purwokerto. The integrated Entrepreneurship Training activity consists of 7 activity sessions. The first session is the presentation of entrepreneurship materials by the Community Service Team. The second session included a discussion and Q&A session related to the material and entrepreneurial challenges experienced by the participants. The third session included business group discussions and entrepreneurial project design. The activity then continued with each business group creating business prototypes. The fifth session continued with each business group creating business prototypes. In the sixth session, each business group presented its prospective businesses and the business prototypes it had previously designed and developed. The seventh session was a mentoring session for the business groups, which included evaluation and business consultation. The results of the activities demonstrated that this integrated training approach improved the students' knowledge and skills in entrepreneurship and encouraged Islamic boarding school-based economic independence.

Keywords: Entrepreneurship, Islamic Boarding School, Islamic Boarding School Students, Santripreneur

PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan ekonomi Indonesia saat ini. Sebagai lembaga pendidikan yang telah berakar kuat dalam tradisi Islam, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat (Imsiyah et al., 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pondok pesantren mulai mengadaptasi kurikulum mereka untuk memasukkan pendidikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar (Liriwati et al., 2022). Hal ini membantu santri untuk memperoleh keterampilan praktis yang dapat meningkatkan peluang kerja mereka setelah menyelesaikan pendidikan.

Pondok pesantren seringkali mendorong santri untuk berwirausaha. Dengan memberikan pelatihan dan dukungan, tidak jarang para santri mendirikan usaha kecil atau mengembangkan produk



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

lokal yang dapat dipasarkan. Beberapa pondok pesantren bahkan memiliki unit usaha yang tidak hanya memberikan lapangan kerja bagi santri, tetapi juga membantu perekonomian masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas (Mahmud et al., 2020). Mereka sering mengorganisir pelatihan, seminar, dan kegiatan lain yang berfokus pada pengembangan ekonomi lokal. Melalui program-program ini, pondok pesantren dapat memberdayakan masyarakat sekitar, menciptakan peluang ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Pondok pesantren bertransformasi dari sekadar lembaga pendidikan agama menjadi motor penggerak ekonomi yang berkontribusi pada pembangunan komunitas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan peran ini, mereka tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter santri, tetapi juga dalam menciptakan dampak positif bagi ekonomi Indonesia secara keseluruhan (Sunani et al., 2024). Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat lebih dari 28.000 pondok pesantren di seluruh Indonesia, yang menjadi tempat pendidikan bagi lebih dari 4 juta santri (Kemenag, 2024). Lulusan pondok pesantren tidak hanya dibekali dengan ilmu agama namun juga ilmu praktis yang dapat menjadi mata pencaharian. Besarnya jumlah santri tersebut berarti semakin besar pula potensi santri sebagai motor penggerak ekonomi lokal maupun nasional. Di tengah tantangan ekonomi global dan lokal yang semakin kompleks, pondok pesantren perlu beradaptasi dan berinovasi agar tetap relevan. Kemandirian ekonomi menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (Nafiudin et al., 2023). Dengan mengembangkan usaha kecil berbasis pesantren, santri tidak hanya belajar tentang kewirausahaan, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian masyarakat sekitar (Alghofari et al., 2022; Nadhiroh et al., 2023). Hal ini sejalan dengan visi pemerintah untuk menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berdaya saing.

Pengembangan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren menjadi bagian dari kurikulum pendidikan bagi santri. Demikian pula dengan Pondok Pesantren An Najah Purwokerto. Pesantren Mahasiswa An Najah (Pesma) An Najah merupakan pesantren khusus untuk mahasiswa putra-putri perguruan tinggi umum dan agama yang menekankan pendidikan akhlak mulia, Al-Qur'an Hadits dan kitab kuning, kepemimpinan, kewirausahaan serta kepenulisan karya ilmiah. Kurikulum yang dikembangkan mengintegrasikan kurikulum pesantren salaf dan modern dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Dari segi pendidikan, meskipun Pondok Pesantren An-Najah Purwokerto memberikan pendidikan agama yang kuat, namun proses pengembangan usaha kecil di lingkungan pondok pesantren seringkali menghadapi berbagai permasalahan.

Pondok Pesantren An Najah Purwokerto telah memiliki daya dukung fasilitas, sarana dan prasarana untuk pengembangan usaha. Dengan jumlah santri yang mencapai ratusan orang dapat menjadi pangsa pasar untuk uji coba kegiatan wirausaha. Selain itu lingkungan penduduk sekitar juga sangat mendukung bagi terwujudnya kegiatan kewirausahaan santri. Santri Pesma An Najah Purwokerto memiliki sekitar 400 santri tinggal di 10 asrama putra dan asrama putri untuk menunjang kegiatan santri ada beberapa fasilitas yang dimanfaatkan seperti masjid pondok, Perpustakaan, kebun, kolam renang, kolam ikan, toko buku An Najah book store, Najah Mart, Najah Trans, dan Tirta Najah. Adanya kegiatan ekstra pondok diantaranya Pondok Pena, Luthfunnajah, AArJEC (An Najah Arabic Javanese English Community), NH Perkasya, AEC (An Najah Entrepreneur Club), dan NK (Najah Kreatif) (Official, 2024).

Keberadaan An Najah Entrepreneur Club merupakan wadah yang sangat mendukung bagi pengembangan kewirausahaan santri, namun sejauh ini belum dikelola secara profesional dan masih sangat memerlukan pendampingan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan dan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

keterampilan santri dalam mengelola usaha. Banyak santri yang memiliki semangat tinggi untuk berwirausaha, tetapi tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang manajemen bisnis, pemasaran, dan keuangan. Selain itu, akses terhadap modal usaha dan dukungan finansial juga menjadi kendala yang signifikan. Meskipun ada beberapa program yang ditujukan untuk mendukung pengembangan usaha kecil, seringkali program tersebut tidak menjangkau pondok pesantren secara langsung. Hal ini menyebabkan santri kesulitan dalam mengakses informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan santri dalam mengembangkan usaha kecil berbasis pesantren.

Permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren An Najah Purwokerto dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis pondok pesantren terdiri dari tiga permasalahan utama, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan dukungan sumber daya manusia yang kompeten di bidang kewirausahaan merupakan salah satu masalah signifikan yang dihadapi oleh pondok pesantren An Najah. Banyak santri dan pengelola yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang kewirausahaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan formal dan kesempatan untuk belajar tentang manajemen bisnis, pemasaran, dan inovasi produk. Akibatnya, meskipun ada keinginan untuk mengembangkan usaha, santri dan pengelola sering kali tidak dapat menerapkan teori kewirausahaan dalam praktik secara efektif. Keterbatasan ini mengakibatkan rendahnya daya saing usaha yang dijalankan oleh pondok pesantren, sehingga sulit untuk menarik minat pasar dan menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan.
2. Masalah kedua berkaitan dengan rendahnya kemampuan tata laksana administrasi pendukung kewirausahaan, khususnya dalam hal pencatatan keuangan. Banyak pengelola dan santri di pondok pesantren An Najah yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik dan terstruktur. Ketidakkampuan untuk melakukan pencatatan yang akurat dan sistematis dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola arus kas, mengidentifikasi profitabilitas usaha, dan merencanakan pengembangan ke depan. Tanpa data yang memadai, pengambilan keputusan menjadi kurang tepat, dan usaha yang dijalankan berisiko mengalami kerugian. Keterbatasan dalam kemampuan administrasi ini juga menghambat santri untuk memahami pentingnya manajemen keuangan yang baik, yang merupakan kunci keberhasilan dalam dunia kewirausahaan.
3. Permasalahan ketiga terkait dengan rendahnya pengetahuan mengenai inovasi dan pemasaran produk. Banyak pondok pesantren yang beroperasi dengan produk-produk tradisional, tanpa upaya untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi pasar yang terus berubah. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan santri dalam melakukan analisis pasar serta pengembangan produk yang inovatif. Selain itu, kemampuan santri masih sangat terbatas mengenai pemasaran produk. Kemampuan pemasaran yang tidak memadai seringkali menghambat keberlangsungan usaha dan menimbulkan kerugian.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan santripreneur yang mandiri dan berdaya saing. Melalui pelatihan dan pendampingan, diharapkan santri dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan usaha kecil dengan baik. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya kewirausahaan sebagai salah satu cara untuk mencapai kemandirian ekonomi. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penerus tradisi pesantren, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam perekonomian masyarakat.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

Bagi santri, kegiatan ini akan memberikan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Bagi pondok pesantren, keberadaan santripreneur yang sukses akan meningkatkan reputasi dan daya tarik pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan ekonomi. Kegiatan pendampingan kewirausahaan bagi santri Ponpes An Najah bukan hanya sekadar pelatihan kewirausahaan, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun ekosistem yang mendukung santri dalam mengembangkan potensi mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan santri dapat menjadi wirausaha yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga mampu membawa nilai-nilai positif yang diajarkan di pesantren ke dalam dunia usaha. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan generasi santri yang mandiri, kreatif, dan berkontribusi bagi masyarakat.

METODE PENGABDIAN

Program “Pendampingan Santri Ponpes An-Najah dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Pondok Pesantren” dirancang sebagai rangkaian edukasi dan pendampingan yang saling melengkapi. Program kegiatan ini dilaksanakan dengan metode edukasi dan pendampingan.

Pendekatan andragogis dipilih agar proses belajar terasa relevan dengan pengalaman santri dan kehidupan di pesantren. Setiap pertemuan tidak hanya berupa paparan teori, tetapi juga diisi dengan studi kasus nyata, latihan terarah, dan sesi refleksi. Dengan cara ini, santri tidak sekadar menerima pengetahuan, tetapi juga berlatih mengaplikasikannya melalui praktik usaha kecil yang realistis. Pelatihan dilaksanakan dalam tujuh sesi yang disusun secara berjenjang. Metode pelaksanaan program terdiri dari tujuh sesi terstruktur yang dirancang untuk membangun kapasitas kewirausahaan santri secara bertahap.

1. Sesi 1 dilakukan melalui orientasi visi dan pengenalan pola pikir kewirausahaan berbasis nilai pesantren dengan teknik brainstorming.
2. Sesi 2 memanfaatkan metode diskusi dan tanya jawab untuk mengidentifikasi masalah serta solusi praktis kewirausahaan, khususnya dalam konteks sumber daya internal pesantren.
3. Pada Sesi 3, peserta dibagi menjadi kelompok usaha untuk merancang model bisnis sederhana menggunakan pendekatan business canvas dan studi kasus.
4. Sesi 4 menerapkan metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), yang bertujuan meningkatkan keterampilan praktis melalui observasi produk/layanan autentik dan modifikasi agar relevan dengan kebutuhan lokal.
5. Sesi 5 memfokuskan peserta pada pengembangan prototipe bisnis dari lima kelompok usaha, di mana setiap kelompok melakukan uji pasar internal dan promosi berbasis jejaring komunitas.
6. Sesi 6 meliputi presentasi model bisnis dan prototipe oleh masing-masing kelompok, dilanjutkan dengan penilaian menggunakan rubrik terstruktur serta sesi tanya jawab untuk pemantapan rencana.
7. Sesi 7 berupa pendampingan dan konsultasi proyek, menitikberatkan evaluasi perkembangan usaha, pemecahan masalah operasional, serta penyusunan rencana tindak lanjut dengan monitoring berkala.

Sepanjang program, konsultasi berjalan paralel dengan pelatihan. Tim Pengabdian membuka konsultasi dan pendampingan terjadwal agar santri mendapatkan arahan tepat sesuai kebutuhan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

masing-masing. Hal ini bertujuan agar hasil kegiatan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi berkembang menjadi keterampilan nyata yang siap diterapkan.

Evaluasi Pelaksanaan Program Dan Keberlanjutan Program

Langkah evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitas kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Terpadu, Pendampingan Bisnis, dan Pembentukan Kelompok Usaha di Pondok Pesantren An Najah Purwokerto. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok dengan santri serta pengurus pesantren. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berhasil dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang.

Keberlanjutan program mencakup pembentukan jaringan alumni dan dukungan berkelanjutan dari Pondok Pesantren An Najah. Melalui jaringan ini, santri yang telah menyelesaikan program dapat terus berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan satu sama lain. Selain itu, pengurus pesantren diharapkan dapat melanjutkan pembinaan terhadap kelompok usaha, sehingga santri dapat menerapkan dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, program tidak hanya berakhir setelah pelatihan, tetapi dapat menjadi bagian integral dari ekosistem kewirausahaan di pesantren. Ukuran keberhasilan dari kegiatan pendampingan Santri Ponpes An-Najah Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Pondok Pesantren adalah:

1. Para santri mengalami peningkatan pengetahuan mengenai dasar-dasar kewirausahaan yang komprehensif kepada santri
2. Para santri dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam praktik nyata
3. Para santri mampu membentuk kelompok usaha dan melakukan pemasaran produk secara kolektif
4. Para santri aktif dalam kegiatan kewirausahaan dan menjaga keberlangsungan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Santri Ponpes An-Najah dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Pondok Pesantren telah dilaksanakan sesuai rencana dengan melibatkan 40 santri Pondok Pesantren An Najah Purwokerto. Kegiatan berlangsung selama tujuh sesi intensif yang dirancang berjenjang dengan memadukan paparan teori, studi kasus kontekstual pesantren, diskusi terarah, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Setiap sesi dibuka dengan pengantar tujuan dan hasil belajar yang spesifik, dilanjutkan pemaparan inti mengenai materi kewirausahaan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan sebanyak tujuh sesi untuk memastikan pengetahuan tidak berhenti pada tataran konsep. Kegiatan ini diharapkan mampu mewujudkan transformasi santri untuk menguasai keterampilan terapan yang relevan dengan ekosistem pesantren. Kegiatan juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan nyata santri akan pemahaman serta kompetensi kewirausahaan.

Hasil utama yang dicapai dapat dirangkum dalam dua aspek. Pertama, peningkatan pengetahuan dasar kewirausahaan yang ditunjukkan melalui perbedaan hasil pre-test dan post-test. Kedua, tersusunnya rancangan usaha kelompok yang memuat model bisnis sederhana dengan target operasional. Kegiatan serupa menunjukkan efektivitas penguatan kapasitas santri secara bertahap dan berkesinambungan (Imsiyah et al., 2022). Secara spesifik kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dalam 7 sesi berikut.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

1. Sesi 1: Orientasi Program dan Pola Pikir Kewirausahaan

Sesi pertama berfokus pada penyelarasan visi, orientasi program, dan pengenalan pola pikir kewirausahaan. Tim Pengabdian membuka dengan menjelaskan peran kewirausahaan dalam menciptakan kemandirian pesantren serta kontribusinya bagi masyarakat sekitar. Santri dikenalkan pada konsep kewirausahaan etis yang menekankan kejujuran, kebermanfaatan, dan kepedulian sosial. Pada sesi ini santri menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa kewirausahaan bukan sekadar mencari keuntungan, melainkan juga sarana dakwah dan pemberdayaan. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan brainstorming.

Kegiatan brainstorming menghasilkan refleksi bahwa usaha yang dirancang di pesantren harus menjaga nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Kegiatan orientasi ini berhasil menanamkan kerangka berpikir yang sejalan dengan karakter pesantren. Hal tersebut sejalan dengan Nadhiroh et al., (2023) yang menekankan bahwa tahap orientasi sangat penting sebagai pondasi motivasi. Literasi kewirausahaan di pesantren harus ditautkan dengan nilai moral agar berkelanjutan.

2. Sesi 2: Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi kedua adalah diskusi dan tanya jawab terkait dengan materi dan problematika kewirausahaan yang dialami oleh peserta. Tim Pengabdian mengarahkan dialog agar setiap isu terdefinisi jelas, seperti kendala permodalan, pemilihan produk, dan tata kelola sederhana. Peserta memaparkan contoh nyata dari lingkungan pesantren sehingga pembahasan tetap kontekstual dan terukur. Ide-ide solusi dirumuskan bersama dengan menimbang keterbatasan sumber daya dan peluang jaringan internal. Hasil diskusi dirangkum menjadi butir tindak lanjut yang akan diuji pada sesi praktik berikutnya.

Pada sesi ini membantu mengatasi keterbatasan pemahaman santri terhadap potensi lokal. Sebagaimana dicatat Mahmud et al., (2020) penguatan ekonomi pesantren harus dimulai dengan memanfaatkan sumber daya internal. Penguatan ekonomi paling efektif ketika intervensi diawali dari optimalisasi sumber daya internal pesantren. Pemetaan aset fisik, jejaring komunitas, dan kompetensi santri menghasilkan daftar peluang usaha yang realistis. Unit kerja kecil yang dibentuk dari aset tersebut menunjukkan kemajuan pada disiplin pencatatan, mutu layanan, dan perputaran penjualan awal.

3. Sesi 3: Perancangan Proyek Kewirausahaan

Sesi ketiga berupa diskusi kelompok dan perancangan proyek kewirausahaan oleh kelompok usaha. Pada sesi ketiga, santri diperkenalkan pada kerangka model bisnis sederhana dengan fokus pada proposisi nilai, segmen pelanggan, saluran distribusi, dan sumber daya utama. Tim Pengabdian menggunakan contoh kasus dari usaha kecil pesantren lain. Setiap kelompok kemudian menyusun rancangan usaha ringkas, misalnya usaha kuliner, laundry dan hasil pertanian. Total 5 rancangan usaha tersusun, mencakup tujuan, kebutuhan bahan, skema operasional, dan target capaian tiga bulan. Hasil ini menunjukkan pencapaian signifikan terhadap target: 72% santri mampu menyusun rencana usaha sederhana. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan penyusunan rencana bisnis mendorong santri berpikir sistematis (Alghofari et al., 2022).

4. Sesi 4: Operasional dan Mutu

Sesi keempat peserta dikenalkan dengan metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). Metode ATM adalah pendekatan belajar yang menuntun peserta untuk mengamati, meniru, lalu memodifikasi produk atau proses yang sudah ada (Nadhiroh et al., 2023). Tujuannya ialah mempercepat transfer keterampilan sekaligus memicu kreativitas terarah. Dalam praktik pendidikan dan pelatihan vokasional di Indonesia, ATM terbukti efektif karena memberi rute belajar yang konkret: peserta mulai



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

dari contoh nyata, mengeksekusi tiruan yang layak, lalu menambah diferensiasi agar relevan dengan kebutuhan pasar lokal. Kajian pengembangan bahan ajar berbasis ATM menunjukkan peningkatan keterampilan prosedural dan kreativitas peserta karena siklus observasi-eksekusi-inovasi berlangsung singkat dan terukur. Temuan tersebut konsisten pada beragam konteks pembelajaran terapan, termasuk audio-visual dan desain, yang menekankan latihan meniru teknik inti sebelum masuk modifikasi yang bernilai tambah (Sunani et al., 2024). Dengan kata lain, ATM mengurangi jarak antara konsep dan praktik tanpa mengorbankan orisinalitas pada tahap akhir modifikasi.

Pada kewirausahaan santri, ATM dapat diterapkan sederhana dan bertahap. Santri dapat mengamati produk yang laris di kantin pesantren atau pasar sekitar, meniru resep dan alur kerjanya dalam skala kecil, lalu memodifikasi pada aspek rasa, kemasan, label halal, atau narasi merek yang menonjolkan identitas pesantren. Bukti empiris dari industri kecil di Purbalingga menunjukkan bahwa strategi ATM meningkatkan daya tarik produk dan berdampak positif pada kinerja pemasaran. Hal ini terjadi karena modifikasi menghasilkan pembeda yang dikenali pelanggan, walau basis produknya serupa (Rusdianti et al., 2020). Pendekatan ini relevan di ekosistem pesantren yang kuat pada jejaring komunitas, sehingga uji pasar dapat dilakukan cepat dan murah sebelum skala diperluas. Untuk memperkuat dampak, program pendampingan sebaiknya mengaitkan ATM dengan pelatihan pencatatan biaya dan uji harga, agar modifikasi bukan hanya kreatif, tetapi juga layak secara finansial.

5. Sesi 5: Pembuatan Prototype Bisnis

Sesi kelima difokuskan pada pembuatan prototype bisnis. Pada sesi ini peserta dibagi menjadi 5 kelompok kecil yang berdiskusi untuk menentukan jenis usaha yang akan digeluti dan membuat prototype bisnis sederhana. Sesi kelima difokuskan pada pembuatan prototipe bisnis sebagai jembatan antara ide dan validasi awal pasar. Para santri An Najah Purwokerto dibagi ke dalam lima kelompok kecil, lalu berdiskusi untuk menentukan jenis usaha dan menyusun prototipe sederhana yang dapat diuji cepat di lingkungan pesantren. Pemilihan model angkringan oleh Kelompok 1 memanfaatkan usaha angkringan yang memiliki kedekatannya dengan pola konsumsi komunitas internal. Uji coba menu dan alur layanan dilakukan pada jam-jam rawan lapar santri (misalnya selepas pengajian malam).

Kelompok 2 memilih laundry syariah dengan penekanan pada layanan higienis, transparansi proses, serta komunikasi nilai halal dan etika bisnis yang selaras dengan konteks pesantren. Kelompok 3 merancang keripik pisang aneka rasa sebagai produk olahan berbasis komoditas lokal yang mudah distandardisasi dan dikemas, sementara Kelompok 4 memilih dimsum sebagai kudapan siap saji yang dapat diuji pada momen ramai. Kelompok 5 mengembangkan stik daun kelor untuk memanfaatkan nilai gizi kelor yang tinggi sekaligus membangun proposisi nilai “sehat dan ramah kantong” bagi santri. Pola ini sejalan dengan prinsip prototyping dan minimum viable product: membangun versi paling sederhana yang layak, mengukurnya pada pengguna awal, lalu belajar untuk memperbaiki desain berikutnya.

Seluruh kelompok diarahkan menuliskan rancangan ringkas dengan kanvas model bisnis: segmen pelanggan awal, proposisi nilai, saluran, sumber daya kunci, aktivitas kunci, mitra, biaya, dan arus pendapatan. Kelompok angkringan menekankan proposisi kehangatan, harga terjangkau, dan variasi menu. Kelompok laundry syariah menonjolkan kepatuhan etika, layanan terjadwal, dan transparansi proses. Kelompok keripik pisang memfokuskan pengolahan, pengemasan, dan penamaan rasa. Kelompok dimsum menguji standarisasi resep dan waktu penyajian. Kelompok stik kelor memadukan klaim gizi kelor dengan uji rasa dan tekstur.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Setiap prototipe diuji pada pasar internal melalui promosi komunitas yang hemat biaya, karena jejaring pesantren memungkinkan sebaran informasi yang cepat sekaligus umpan balik yang jujur. Pendekatan ini konsisten dengan literatur kewirausahaan yang menekankan siklus bangun–ukur–belajar dan penggunaan kanvas model bisnis untuk memperjelas hipotesis usaha (Liriwati et al., 2022; Maisaroh, 2019). Adapun pemilihan kanal promosi mengacu pada kekuatan pemasaran berbasis komunitas yang relevan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, sesi prototyping tidak hanya menghasilkan artefak produk, tetapi juga menghasilkan data awal tentang kelayakan, biaya, dan respons pengguna untuk perbaikan iterasi berikutnya..

6. Sesi 6: Presentasi Calon Usaha

Pada sesi keenam tiap kelompok usaha mempresentasikan calon usaha dan prototype bisnis yang telah dirancang dan disusun sebelumnya. Presentasi memuat ringkasan model bisnis, kebutuhan biaya awal, alur operasi, serta rencana promosi di lingkungan pesantren. Fasilitator menilai dengan rubrik yang mencakup kejelasan proposisi nilai, ketepatan segmen pelanggan, kelayakan biaya, dan kesiapan uji pasar internal. Sesi tanya jawab menajamkan asumsi kunci, seperti volume penjualan minimal, ketersediaan bahan baku, dan standar mutu layanan. Kelompok lalu menerima umpan balik terstruktur, memperbaiki kanvas model bisnis, dan menyiapkan langkah validasi berikutnya dengan logbook pengujian yang rapi.

Pembahasan sesi ini sejalan dengan temuan dalam literatur ilmiah. Kanvas model bisnis terbukti membantu tim memetakan proposisi nilai, segmen pelanggan, dan saluran secara ringkas sehingga hipotesis inti mudah diuji dalam konteks terbatas seperti komunitas pesantren (Osterwalder et al., 2005). Rinsip iterasi cepat melalui siklus bangun–ukur–belajar mendapat dukungan kajian jurnal yang menilai pendekatan Lean Startup sebagai kerangka pembelajaran berbasis hipotesis untuk mengurangi ketidakpastian pada tahap awal usaha (Frederiksen & Brem, 2017). Untuk strategi promosi, kerangka pemasaran media sosial yang holistik menekankan keselarasan budaya, struktur, dan tata kelola, yang relevan ketika tim memanfaatkan kanal komunitas dengan sumber daya terbatas (Felix et al., 2017). Efektivitas jejaring komunitas sendiri tercermin pada bukti bahwa komunitas merek berbasis media sosial dapat memperkuat praktik penciptaan nilai, kepercayaan, dan loyalitas, yang menjadi dasar uji pasar internal berbiaya rendah (Laroche et al., 2012). Terakhir, penggunaan rubrik penilaian selama presentasi didukung telaah sistematis yang menunjukkan bahwa rubrik meningkatkan kejelasan ekspektasi dan mutu umpan balik formatif pada pendidikan tinggi, sehingga proses perbaikan prototipe menjadi lebih terarah (Reddy & Andrade, 2010).

7. Sesi 7: Pendampingan dan Konsultasi Proyek

Sesi ketujuh adalah sesi pendampingan kelompok usaha berupa evaluasi dan konsultasi bisnis. Sesi terakhir difokuskan pada evaluasi dan konsultasi. Sesi ketujuh merupakan pendampingan kelompok usaha yang berfokus pada evaluasi dan konsultasi bisnis. Setiap kelompok mempresentasikan perkembangan prototipe, kinerja awal, serta kendala operasional yang ditemui. Fasilitator menggunakan rubrik untuk menilai kejelasan proposisi nilai, ketepatan segmen pelanggan, kelayakan biaya, mutu proses, dan rencana uji pasar lanjutan. Umpan balik diberikan secara tertulis dan lisan agar perbaikan dapat segera diintegrasikan ke alur kerja. Konsultasi difokuskan pada penetapan harga berbasis biaya, penyederhanaan SOP, serta strategi promosi kontekstual di lingkungan pesantren. Kelompok kemudian menyusun rencana tindak lanjut yang terukur dengan jadwal pemantauan mingguan.

Pendekatan evaluasi dan konsultasi ini sejalan dengan temuan literatur. Umpan balik formatif yang spesifik dan tepat waktu terbukti memperkuat pembelajaran dan kinerja tugas (Hattie &



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

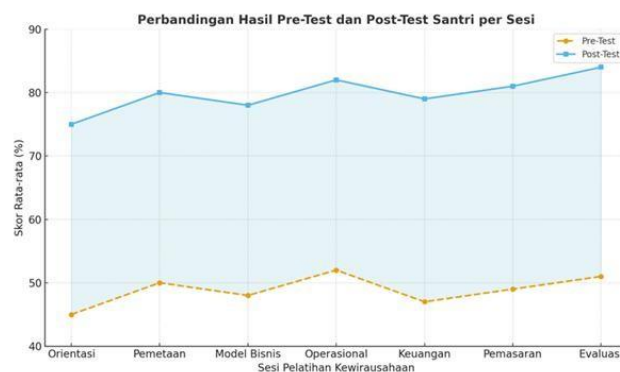
"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025

Purwokerto

Timperley, 2007; Shute, 2008). Penggunaan rubrik meningkatkan kejelasan ekspektasi dan kualitas penilaian sehingga perbaikan lebih terarah (Reddy & Andrade, 2010). Dari sisi model bisnis, pemetaan singkat melalui kanvas membantu tim menguji hipotesis inti pada tahap awal secara efisien. Selain itu, pendampingan kewirausahaan memberi pengaruh positif pada pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri pengusaha pemula, terutama ketika mentoring bersifat terstruktur dan berbasis tujuan (Adinugraha et al., 2022). Dengan demikian, sesi ketujuh berfungsi sebagai mekanisme evaluasi formatif yang mengikat praktik lapangan dengan bukti ilmiah, sekaligus menyiapkan kelompok untuk iterasi berikutnya yang lebih tajam.

Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Skor rata-rata pre-test berkisar 45–52 persen, sementara skor rata-rata post-test meningkat menjadi 75–84 persen. Lonjakan tertinggi terjadi pada sesi operasional dan evaluasi. Santri yang sebelumnya belum memahami konsep dasar kewirausahaan kini mampu menjelaskan prinsip manajemen usaha. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian pengabdian lain yang menekankan efektivitas metode partisipatif dalam pelatihan (Astuti et al., 2021; Fauziyah & Hamid, 2021). Gambaran mengenai perbandingan hasil pre-test dan post-test dapat diamati pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Pre-Test dan Post Test

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test sebagaimana Gambar 1 menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap sesi pelatihan kewirausahaan. Grafik memperlihatkan bahwa skor rata-rata pre-test santri berada di kisaran 45–52 persen, yang menandakan keterbatasan awal dalam pemahaman konsep kewirausahaan. Setelah mengikuti pelatihan, skor rata-rata post-test meningkat tajam ke kisaran 75–84 persen. Lonjakan terbesar terjadi pada sesi operasional dan evaluasi, yang menunjukkan bahwa santri mampu memahami aspek praktis manajemen usaha ketika materi disajikan melalui simulasi dan diskusi kasus. Peningkatan ini juga menegaskan bahwa pendekatan andragogis yang menekankan pengalaman nyata santri efektif memperkuat transfer pengetahuan. Hasil ini selaras dengan temuan beberapa penelitian pengabdian masyarakat yang menekankan efektivitas metode partisipatif dalam meningkatkan literasi kewirausahaan santri (Astuti & Sukataman, 2023; Bardan et al., 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kompetensi santri untuk mengaplikasikan materi secara kontekstual di lingkungan pesantren.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

KESIMPULAN

Program ini berhasil menjawab tiga masalah utama yang diidentifikasi di tahap awal. Pertama, peningkatan kapasitas SDM santri dalam kewirausahaan terlihat dari kemampuan menyusun rencana usaha, SOP, dan pencatatan keuangan. Kedua, perbaikan tata laksana administrasi keuangan tercapai melalui latihan pencatatan kas sederhana. Ketiga, pengetahuan tentang inovasi produk dan pemasaran meningkat. Capaian ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan di pesantren (Nafiudin et al., 2023). Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam aspek perhitungan harga dan distribusi. Oleh karena itu, keberlanjutan program difokuskan pada pendampingan lebih intensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman yang telah menyelenggarakan seminar nasional dan memberikan kesempatan untuk memublikasikan hasil pengabdian kepada masyarakat pada prosiding.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Supriyanto, E., dan Effendi, B. 2022. Pendampingan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Bagi Santri Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(1): 1–4. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2091
- Alghofari, A. K., Suranto, dan Nurgiyatna. 2022. Pendampingan Wirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren Alfateh Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*. 3(01): 25–36.
- Astuti, A., & Sukataman, S. 2023. Dasar-Dasar Manajemen Pesantren. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*. 7(1): 23–32. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.1068>
- Bardan, F., Razali, S., Amiruddin, T., dan Munira Santi, A. 2023. Pendampingan Santri Melalui Kreatifitas Kerajinan Tangan di Dayah Muslimat Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2): 249–259. <https://doi.org/10.54621/jkdm.v2i2.752>
- Felix, R., Rauschnabel, P. A., and Hinsch, C. 2017. Elements of Strategic Social Media Marketing: A Holistic Framework. *Journal of Business Research*. 70: 118–126. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.05.001>
- Frederiksen, D. L., and Brem, A. 2017. How Do Entrepreneurs Think They Create Value? A Scientific Reflection of Eric Ries' Lean Startup Approach. *International Entrepreneurship and Management Journal*. 13(1): 169–189. <https://doi.org/10.1007/s11365-016-0411-x>
- Hattie, J., and Timperley, H. 2007. The Power of Feedback. *Review of Educational Research*. 77(1): 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Imsiyah, N., Tiara, T., dan Kartini, T. 2022. Membangun Jiwa Wirausaha Santri Ponpes Al-Falah Puger Melalui Pendampingan Produk Variasi Olahan Ikan Serta Strategi E-Commerce Marketing. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 6(2): 609. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8184>
- Laroche, M., Habibi, M. R., Richard, M.-O., and Sankaranarayanan, R. 2012. The Effects of Social Media Based Brand Communities on Brand Community Markers, Value Creation Practices, Brand Trust and Brand Loyalty. *Computers in Human Behavior*. 28(5): 1755–1767. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.04.016>
- Liriwati, F. Y., Syahid, A., Mulyadi, M., Ilyas, M., dan Kafrawi, K. 2022. Pelatihan Dan Pendampingan Unit Usaha Dalam Melatih Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Provinsi Riau. *Jurnal Pemantik*. 1(1): 47–57. <https://doi.org/10.56587/pemantik.v1i1.26>
- Mahmud, M., Sartika, M., dan Adinugraha, H. H. 2020. Pendampingan Peningkatan Santripreneur Pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Sebagai Bekal Menjadi Wirausaha. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(1): 65. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.74>



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

- Maisaroh, M. 2019. Perintisan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Kewirausahaan Pada Santri Pp Ar Risalah Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*. 1(1): 34–40. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol1.iss1.art4>
- Nadhiroh, A., Aisyah, S. A. A., et al 2023. PKM Pendampingan Usaha Mahasantri Dalam Berwirausaha Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton probolinggo. *Jurnal Pengabdian ...*, 4(4): 4251–4255. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2024>
- Osterwalder, A., Pigneur, Y., and Tucci, C. L. 2005. Clarifying Business Models: Origins, Present, and Future of the Concept. *Communications of the Association for Information Systems*. 16(1): 1–25. <https://aisel.aisnet.org/cais/vol16/iss1/1/>
- Reddy, Y. M., and Andrade, H. 2010. A Review of Rubric Use in Higher Education. *Assessment \& Evaluation in Higher Education*. 35(4): 435–448. <https://doi.org/10.1080/02602930902862859>
- Rusdianti, E., Wardoyo, P., dan Purwantini, S. 2020. Pengaruh Kualitas Produk Dan Strategi Atm Terhadap Kinerja Pemasaran Dengan Daya Tarik Produk Sebagai Variabel Intervening (Studi pada industri knalpot di Kab .Purbalingga). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 21(1): 37–46. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i1.1502>
- Shute, V. J. 2008. Focus on Formative Feedback. *Review of Educational Research*. 78(1): 153–189. <https://doi.org/10.3102/0034654307313795>
- Sunani, A., Ridho, W. F., Haromainy, M. M. Al, Safitri, F. I., dan Permatasari, L. P. 2024. Pendampingan Program Santripreneur berbasis Kewirausahaan Digital pada Santri Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo Jawa Timur. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 7(1): 125. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i1.2441>